

SEKILAS TENTANG SINDHENAN BANYUMASAN

Muriah Budiarti

Abstract

Sindhengan is a vocal material in which many elements must be processed and translated in to musical's language, the elements are songs and texts. In the Gendhings' Banyumasan's Sindhengan there are two groups call Sindhengan Umum and Sindhengan Khusus. Sindhengan in Banyumas' gendings have an relationship elements, first in text elements called wangsalan, abon-abon/ isen-isen, parikan, senggakan, macapat, sekar ageng, sekar tengahan and sekar bebas. And the second is song's elements, there are irama, laras, cengkok, and pathet. In the Banyumas' art workers usually found the term to call garap technique which have Banyumas' style, and for the Surakarta and Yogyakarta's style call garap wetanan, and Sundanesse style call kulonan.

Keywords: Sindhengan and The elements which to build sindhengan

PENGERTIAN PESINDHEN

Pesindheng/Sindheng adalah istilah yang menunjuk kepada personal atau pelaku; orang yang menjadi peraga, sebagai vokalis utama dalam sajian karawitan; yang kebanyakan peraganya adalah wanita, sehingga istilah *sindheng* ada yang memberi batasan pengertian solo vokal puteri yang menyertai karawitan. Kehadiran seorang *pesindheng* merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan atau kesuksesan dalam sebuah pertunjukan (karawitan). Melalui kualitas dan profesionalitasnya, seperti karakter, kharisma, virtuositas serta daya tariknya seorang *pesindheng* mampu menghidupkan sebuah pertunjukan. Dalam kenyataannya menunjukkan, bahwa hampir di setiap pertunjukan, baik karawitan konser maupun

sebagai karawitan pertunjukan wayang dan sebagainya, kehadiran *pesindhen* cenderung menjadi fokus perhatian khalayak.

Sindhenan adalah materi vokal yang memuat *garap ricikan* yang di dalamnya terkandung unsur-unsur yang harus diolah dan diterjemahkan lewat bahasa musikal, unsur-unsur itu adalah teks dan lagu. Menurut Rasito, berkait dengan *sindhenan* utamanya *gendhing-gendhing* Banyumasan Rasito membedakannya menjadi dua kelompok, yaitu *Sindhenan Umum* dan *Sindhenan Khusus*¹.

Sindhenan Umum atau *Sindhenan Srambahan* biasanya digunakan untuk *nyindheni* semua *gendhing* dengan menggunakan *cakepan wangsalan*, *abon-abon* atau *isèn-isèn* dan *parikan*. Adapun *gendhing* itu antara lain: *Gunungsari*, *Ricik-ricik*, *Bendrong Kulon*, dan *Renggong Lor*. Adapun *Sindhenan Khusus* adalah lagu *sindhenan* atau *cakepan* yang hanya dapat digunakan untuk *nyindheni gendhing* tertentu. *Sindhenan Khusus* juga dibedakan menjadi dua yaitu: (1) *Sindhenan khusus* yang menggunakan *guritan* (*geguritan*) yang antara lain: *Ilo Gondhang*, *Kembang Glepang*, dan *Randha Nunut*; (2) *Sindhenan Khusus* tanpa menggunakan *guritan* yang antara lain *Ijo-ijo*, *Malang Dhoi*, *Senggot*, dan *Unthul Uwuk*.

A. Unsur-Unsur Sindhenan

Sindhenan dalam *gendhing-gendhing* Banyumasan mempunyai unsur penting yang berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Unsur-unsur penting tersebut, yaitu unsur teks yang meliputi *wangsalan*, *abon-abon/isèn-isèn*, *parikan*, *senggakan*, *macapat*, *sekar ageng*, *sekar tengahan*, serta *sekar bebas* dan unsur lagu yang meliputi *irama*, *laras*, *cengkok*, dan *pathet*. Unsur-unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Unsur Teks

¹Wawancara dengan Rasito pada tanggal 15 Agustus 2004 di Purwokerto.

Teks berarti *cakepan*, sastra yang dapat ditafsir sesuai pemahaman dan kepentingan masing-masing pengguna (tafsir ganda). Pada umumnya, maksud lagu suatu *sindhengan* terwadahi dalam bentuk *cakepan* (teks) yang dapat dipilih dari beberapa alternatif karya sastra yang tersedia. *Cakepan* yang biasa digunakan di antaranya *wangsalan*, *parikan*, *abon-abon* atau *isèn-isèn*, *senggakan*, *macapat*, *sekar tengahan*, *sekar ageng*, dan *cakepan khusus*. Dalam sajian *Sindhengan Gendhing Banyumasan cakepan* yang digunakan isinya ada yang bertema: pendidikan, pertanian, kehidupan berumah tangga, petunjuk-petunjuk yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, peristiwa-peristiwa dan situasi di sekitar pentas. Berbagai persoalan dan permasalahan tersebut diungkapkan dalam bentuk *wangsalan*, *parikan*, pepantunan dan *senggakan*. Dari sekian *cakepan* yang tersedia tidak diterapkan sekaligus dalam satu sajian *gendhing*. Akan tetapi diterapkan sesuai dengan jenis *sindhengan* yang masing-masing *sindhengan* memiliki dasar-dasar penggarapan yang berbeda.

Bagi seorang *pengrawit/pesindhén* tafsir terhadap suatu teks merupakan kebebasan mutlak (justru menjadi ruh dari seni itu sendiri), tetapi di dalam penulisan ilmiah semua itu harus disampaikan dengan pemahaman yang satu (jelas) dan dapat diterima oleh semua pihak sebagai hal yang sama pengertian (tafsir tunggal). Oleh karena itu, diperlukan analisis mengenai keberadaan teks suatu unsur-unsur *sindhengan*, agar makna yang terkandung dalam suatu bentuk teks dapat dipahami dengan jelas oleh semua pihak. Berikut diurai macam-macam teks *sindhengan* berikut makna yang terkandung di dalamnya.

1. Wangsalan

Wangsalan adalah suatu kalimat yang terdiri dari dua frase, di dalamnya mengandung teka-teki, yang jawabannya sekaligus terdapat pada kalimat tersebut. Oleh karena sifatnya teka-teki, maka di dalam mencari jawabannya harus menghubungkan kata-kata yang terdapat di dalam

kalimat tersebut.² S. Padmosoekotjo dalam bukunya yang berjudul “*Ngèngrèngan Kasusastran Djawa II*” menyebutkan, bahwa secara garis besar *wangsalan* dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) jenis, yaitu: *wangsalan lamba*, *wangsalan rangkep (camboran)*, *wangsalan memet*, dan *wangsalan padintenan*.³ Dari keempat jenis *wangsalan* tersebut yang biasa digunakan dalam lagu *sindhenan Banyumasan* adalah jenis *wangsalan lamba* dan *rangkep*. *Wangsalan lamba*, yaitu jenis *wangsalan* yang inti jawabannya hanya satu, sedangkan *wangsalan rangkep* adalah jenis *wangsalan* yang isi jawabannya lebih dari satu, terdiri dari dua frase, frase pertama berisi pertanyaan dan frase yang kedua berisi jawabannya.

Contoh:

1. *Rokok cendhek, neges-neges ana apa.*
(*Rokok cendhek = tegesan*)
2. *Janur gunung, sakulon Banjar Patoman*
(*Janur gunung = aren, sakulon Banjar Patoman = Tasikmalaya*)
Kadingaren, wong bagus gasik tekane
3. *Suket latar, celulang ciut godhonge*
(*Suket latar celulang ciut godhonge = teki*)
Aja drengki wong urip bareng_sak bumi.
4. *Klasa janur, klasane wong barang gawe*
(*Klasa janur = bleketepe*)
Dempe-dempe wong seneng nggenteni sinpe

Pesindhen di Banyumas mayoritas tidak pernah memikirkan, maupun mempertimbangkan makna *wangsalan*, tetapi mereka lebih berpikir pada lagu.

²Waridi, “Jineman Uler Kambang: Tinjauan Dari Beberapa Segi”, dalam *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, edisi April Volume 1 no. 1, 2002. P.127-128.

³S. Padmosoekotjo, *Ngèngrèngan Kasusastran Djawa II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing. 1960. P. 6.

2. *Abon-abon /Isèn-isèn*

Di dalam *sindhènan*, *abon-abon* juga disebut *isèn isèn* yang berfungsi sebagai *selingan* atau pelengkap. Di dalam Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa), *abon-abon* artinya *ubarampé slametan*.⁴ Kata *ubarampé* berarti kelengkapan atau pelengkap. *Abon-abon* merupakan teks yang berwujud kata atau kata-kata yang tidak ada hubungan arti kalimat dengan teks pokok (*sindhènan*), sehingga dapat dikatakan bahwa kedudukannya hanya sebagai *selingan*. Dengan demikian kata *abon-abon* yang ada dalam kamus Bahasa Jawa dengan maksud yang ada pada lagu *sindhènan* memiliki kesamaan arti, yaitu sesuatu yang berfungsi sebagai pelengkap dan sebagai teks tambahan agar dapat mencukupi kebutuhan untuk ukuran satu kalimat lagu, atau satu bagian *gendhing*.⁵

Teks (*cakepan*) *abon-abon* atau *isèn-isèn* yang biasa digunakan di dalam *sindhènan* Banyumasan di antaranya *rama*, *rama-rama*, *ramane*, *gones*, *yo mas*, *kakang/kang*, dan lain sebagainya. Teks *abon-abon* dalam *gendhing-gendhing* Banyumasan selain sebagai penghias atau pemanis yang mandiri, juga sering dilekatkan pada *cakepan* atau *wangsalan*, baik pada bagian awal maupun pada akhir *cakepan*. Misalnya pada *gendhing Malang Dhoi* (*mas malange dhoi*) dan *Renggong Manis* (*man-eman Renggong Manis*, *man-eman Renggong Manis ramane*).

3. *Parikan*

Parikan adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua frase antara akhir kata frase pertama dan ke dua mempunyai kesamaan bunyi. Sebagian besar *gendhing-gendhing* Banyumasan menggunakan *parikan* dan *wangsalan*. Selain hal tersebut ada juga beberapa *gendhing* yang menggunakan

⁴Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*, Yogyakarta: Kanisius. 2000. P. 2.

⁵Biasanya untuk mencukupi kebutuhan dengan ukuran panjang *gendhing* satu kalimat lagu *gong*.

pepantunan di antaranya: *Gendhing Renggong Manis*, *Bendrong Kulon*, *Ijo-ijo*, *Malang Dhoi*, dan *Dhober*.

Contoh Parikan:

1. *Dituku ora aweh, dijuluk diweken kabeh.*
2. *Dina minggu ora prei, ditunggu-tunggu ora diwei.*
3. *Jarit kawung diwiru-wiru, atine bingung ora bisa turu.*
4. *Hayo-hayo Semarang Dhober, beras larang regane ora memper.*
5. *Mas malange doi, mas malange doi,*
Kayu malang neng pinggir gili, dadi wong lang sing ati-ati.
6. *Awan-awan diundang Mauludan, sega goreng lawuhe tempe,*
Kapan-kapan nyong keturunan, bisa gandheng karo slirane.
7. *Gunung-gung digawe sawah, kepriwe goli mbanyoni,*
Urung-urung digawe salah, kepriwe goli nglakoni.

4. **Senggakan**

Senggakan memiliki kata dasar *senggak* yang memiliki arti *njuwara gijak aramé mbarengi (njamboengi) oening gamelan (sinden)*.⁶ Dari cara penyajiannya, *senggakan* di dalam karawitan memiliki kesan rasa ramé. Dengan demikian *senggakan* dapat diartikan vokal bersama atau tunggal dengan menggunakan *cakepan parikan* dan atau serangkaian kata-kata (terkadang tanpa makna) yang berfungsi untuk mendukung terwujudnya suasana ramai dalam sajian suatu *gendhing*. *Senggakan* ini bersifat sangat lentur, artinya bisa ditafsir oleh siapa saja dengan pengertian apa saja asal logis dan kontekstual. Kedudukan *senggakan* di dalam *gendhing-gendhing* Banyumasan sangat penting mengingat *gendhing-gendhing* Banyumasan merupakan *gendhing* vokal, sehingga tanpa *senggak* akan terasa sepi.

⁶W.J.S. Poerwadarminta, *BAOESASTRA DJAWA* (Batavia: J.B. Walter Uitgevers – Maatschappij n.v. Groningen, 1939. P. 557.

Senggakan yang digunakan dalam *gendhing-gendhing* Banyumasan adalah berupa *senggakan tanpa lagu*, *senggakan yang mengikuti pola tabuhan kendhang* dan *senggakan pematut*. *Senggakan tanpa lagu* biasanya diterapkan pada sajian *irama lancar* dengan mengikuti ritme *sabetan balungan*. *Cakepan* yang digunakan pada umumnya berupa suku kata seperti “*ut, ho’, oh, eh, ah, yah*” dan lain-lain.

Senggakan yang mengikuti pola *tabuhan kendhang* penerapannya sewaktu-waktu menyesuaikan pola tabuhan *kendhang*. *Cakepan* yang digunakan biasanya berupa frase tertentu seperti “*telulululu, ho’ yah-ho’ yah, hae-hae, domak tingting jos, esod-esod, eh-oh-eh, ep-op-ep*” dan lain-lain.

Adapun *senggakan pematut* diterapkan pada *irama lancar* dan *irama dadi* yang pada umumnya menggunakan *cakepan* “*dhowa lolo loing*”.

Contoh *senggakan pematut* pada *irama lancar* dan *irama dadi* pada *gendhing Ricik-Ricik*.

. 1 . 6	. 3 . 2	. 5 . 3	. 2 . g1
		! ! @ #	: z#x xk%kx#c@ !
		dhowa lo- lo	lo - ing
. 2 . 1	. 5 . 3	. 5 . 6	. 1 . g6
		! ! @ #	: jz!x@x c! 6
		dhowa lo- lo	lo - ing

Senggakan pada *irama lancar* maupun *irama dadi* pada dasarnya memiliki pola yang hampir sama. Keduanya hanya dibedakan oleh permainan irama, pada sajian *irama lancar* *senggakan* berlangsung dalam jarak ketukan yang rapat sehingga lagunya berjalan dalam tempo yang cepat, sedangkan pada sajian *irama dadi* berlangsung dalam jarak ketukan yang renggang (disajikan dalam tempo lambat).

Selain *senggakan-senggakan* di atas ada juga interaktif atau dialog antara *sindhen* dengan *penggerong* atau *pengrawit*. Misalnya pada *gendhing Ricik-Ricik irama dadi* yang menggunakan *parikan* khusus:

rama-rama

sindhen

njaluk madhang lawuh trasi

sindhen

emoh madhang lawuh trasi njaluk bojo sing dadi pulisi

sindhen

pulisine wis pensiun

senggak/penggerong

e.....

senggak/penggerong

ora nana trasi

senggak/penggerong

Contoh lain interaktif atau dialog terdapat pada *Thludur Guritan*, *Ilo Gondhang*, *Sekar Gadhung*, *Randha Nunut*, *Rindhing Tugel* dan lain sebagainya.

5. **Macapat**

Tembang Macapat juga sering disebut *sekar Macapat*, *sekar Alit*, atau *sekar Dhagelan*. Karsana H. Saputra dalam bukunya yang berjudul *Sekar Macapat* menyebutkan, *macapat* adalah suatu bentuk puisi Jawa yang menggunakan bahasa Jawa baru, diikat oleh persajakan yang meliputi *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*.⁷ Jadi *sekar macapat* atau *tembang macapat* dapat diartikan sebagai salah satu bentuk *sekar (tembang)* yang

⁷Kasana H. Saputra, *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2001. P.12.

menggunakan aturan *guru wilangan* dan *guru lagu* yang sudah ditentukan.⁸ Masing-masing jenis *tembang macapat* memiliki jumlah *gatra* yang berbeda-beda dan untuk membedakan jenis *sekar macapat* antara yang satu dengan lainnya dapat dilihat dari jumlah *gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*. Jenis *tembang* yang tergolong dalam *sekar Macapat* ada 11 macam, yaitu: *Dhandhanggula*, *Sinom*, *Asmarandana*, *Pangkur*, *Pocung Kinanthi*, *Mijil*, *Gambuh*, *Durma*, *Megatruh* dan *Maskumambang*.⁹

Macapat di Banyumas mengacu ke Surakarta dan Yogyakarta, dan teks yang digunakan selain untuk *bawa*, *Bedayan*, *Sindhenan (Sekar)*, *Palaran*, dan *Andhegan selingan*. Teks Macapat pada umumnya diambilkan dari serat Wulang Reh, Weda Tama, Tripama, Bratayudha, Rama, dan lain sebagainya, sedangkan untuk *sepasaran bayi* biasanya dikaitkan dengan cerita setempat seperti Babad Banyumas dan Babad Pasir Luhur.

6. **Sekar Tengahan**

Sekar Tengahan yang digunakan dalam *sindhenan* pada sajian *gendhing* dapat dijumpai pada *gendhing-gendhing sekar*. *Sekar menengah* adalah salah satu bentuk *tembang waosan* kekawin yang memakai *sekar (tembang/puisi)* yang di dalamnya tidak terdapat aturan *lampah* dan *pedhotan*. Jenis *sekar*

⁸*Guru wilangan* adalah jumlah suku kata pada setiap barisnya yang selanjutnya disebut *gatra*. Sedangkan *guru lagu* adalah bunyi huruf hidup (a,e, i, o,) yang terletak pada akhir *gatra*.

⁹Darsono dkk, "Perkembangan Musikal Sekar Macapat di Surakarta". Surakarta: Laporan Penelitian STSI, 1995. P. 4.

ini juga disebut *tembang tri lagu*, yaitu *tembang waosan* ketiga.¹⁰ Salah satu teks yang digunakan dalam lagu *sindhengan* adalah *sekar tengahan*. *Sekar tengahan* yang digunakan untuk bentuk *sindhengan* dapat dijumpai pada sajian *gendhing* Banyumasan pada bentuk *andhegan* seperti pada *gendhing Sukabalen*. Yakni bentuk vokal tunggal yang disajikan di tengah-tengah sajian *gendhing* dengan tidak terikat oleh aturan-aturan *lampah* dan *pedhotan* secara ketat, sehingga mampu mengungkap makna teks secara estetik sampai menuju pada esensi kesan yang disampaikan. Berikut bentuk *andhegan gendhing Sukabalen* Banyumasan.

Notasi *andhegan vokal gendhing Sukabalen*.

z@x x c# z6x c@ !, ! @ 6 3 z!x x@x c6 z!x x
c6
Pan- cen be- ner u- ja- re si ka- ki

6 z!x c@ 6 5 3 z2x x x3x x x5x x6x x x!x x x6x
x5x x.c3
Sing je- neng wong jo- dhon

6 5 3 6 # @ 6 3 z3x x x2x x3x x5x c3 z2x x.x
c1
O- ra nu- li du- nya lan ru- pa- ne

2 2 z2x c3 z2x x x1x x2x x x1x xyc3 3 3 3 3 z3x
x c5 z3x x.x c2
Na- dyan pa- wi- tan a- wak se- gu- ling

! ! ! @ z#x x x@x x x!x x c6 3
La- mun wis pa- da sir

zj3jx c6 zj5jx c6 3 z2x c3 z1x c2 2
U- rip ten- trem ru- kun

¹⁰Waluyo, "Dokumentasi Bawa Gawan Gendhing Bapak Sastro Tugiyoyo",. Laporan Penelitian STSI Surakarta, 1991. P. 38.

7. **Sekar Ageng**

Sekar Ageng adalah salah satu bentuk *tembang waosan kekawin* atau disebut juga *maca salagu* dan *rolagu* yang menggunakan *sekar* (*tembang/puisi*) yang di dalamnya terdapat aturan *lampah* dan *pedhotan*.¹¹ Biasa digunakan untuk *bawa gendhing*, utamanya *gendhing Surakartan* dan *Yogyakarta*.

8. **Sekar Bebas**

Sekar Bebas adalah bentuk *sekar* (*tembang*) yang tidak terikat dengan *guru lagu*, *guru wilangan*, *lampah*, dan *pedhotan*. Jenis *sekar* ini disusun bebas hanya untuk keperluan *garap sindhenan khusus* pada *gendhing-gendhing* yang disajikan. Di Banyumas teks bebas ini terdapat pada *Gendhing Pamijen* dan *Guritan* seperti *gendhing Kembang Glepang*, *Randha Nunut*, *Ilo Gondhang*, *Tlutur Guritan*, dan *Sekar Gadhung*.

Pada sajian *gendhing-gendhing Pamijen* dan *Guritan* tersebut di atas, banyak menggunakan dialog antara *pesindhen* dengan *pengrawit* dan kadang juga dengan penonton. Peristiwa seperti ini mengawali terjadinya dialog antara *pesindhen* dengan dalang, yang dilakukan oleh Suryati dengan Ki Nartosabdo dalam sajian *gendhing Kembang Glepang*.¹²

Dalam penyajiannya, *Macapat*, *Sekar Tengahan*, dan *Sekar Ageng* di Banyumas mengacu pada norma-norma seperti yang berlaku di Surakarta

¹¹Purbatjaraka, *Kapustakan Jawi*. (Jakarta: Jambatan. 1954. P. 16.

¹²Wawancara dengan Manteb Soedarsono pada tanggal 21 Mei 2005 di Karangpan, Karanganyar.

dan Yogyakarta. Walaupun ada perbedaan itu hanya terletak pada dialek bahasa setempat.

b. Unsur Lagu

Unsur kedua dari *sindhengan* adalah lagu. Unsur lagu terdiri dari *irama*, *laras*, *cengkok*, dan *pathet*.

1. Irama

R. Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan I*, menyatakan, bahwa pengertian konsep irama dalam karawitan Jawa dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, irama yang berhubungan dengan aspek ruang dan irama yang berhubungan dengan waktu.¹³ Ruang yang dimaksud di sini adalah ruang imajiner. Ruang imajiner adalah tempat yang masih abstrak sifatnya dan berada di dalam benak *pengrawit*. Irama yang berhubungan dengan waktu. Di dunia karawitan Jawa sering mengidentifikasikan waktu perjalanan atau yang di kalangan musik disebut tempo *gendhing* atau lagu. Tempo dapat dikelompokkan menjadi 3 tingkatan, yaitu *tamban* (alon), *sedheng* (sedang), dan *seseq* (cepat). Ketiga unsur itu disebut *laya* (irama yang berkaitan dengan waktu atau kecepatan).

Martopangrawit, mengartikan irama adalah pelebaran dan penyempitan *gatra*. *Gatra* adalah satuan atau unit yang merupakan bagian dari *gendhing*, terdiri dari empat *sabetan balungan*: a b c d. *Laya* atau dalam istilah musik disebut sebagai tempo adalah bagian dari permainan *irama*. Setiap *irama*

¹³R. Supanggah, *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002. P. 124.

dalam bentuk *gendhing* di dalamnya mempunyai *garap laya* (tempo). *Garap laya* pada sajian *gendhing* umumnya terdiri dari tiga bagian, yaitu *tamban* (lambat), *sedheng* (sedang), dan *seseg* (cepat). Sebagai contoh, di dalam bentuk *gendhing Lancaran* terdapat ketiga unsur *garap laya* di atas. Demikian juga, pada bentuk *gendhing* lainnya, pada umumnya terdapat *garap* dari ketiga *laya* tersebut.

Di dalam praktik karawitan Jawa, *ricikan* yang sangat berperan terhadap tingkatan *irama* adalah *kendhang*. Ricikan ini di dalam sajian *gendhing* sangat berperan terhadap “keberhasilan” *garap* suatu *gendhing*, bilamana mampu menafsir *irama gendhing* yang disajikan. Keberhasilan tafsir *irama* ini sangat berpengaruh terhadap *garap ricikan garap* lainnya termasuk *sindhenan*.

Pesindhen di dalam menyajikan *sindhennanya* akan selalu mengikuti *irama* yang ditentukan oleh *pamurba irama (kendhang)* karena di dalam *sindhenan*, *irama* menjadi unsur yang sangat penting untuk menentukan teknik *sindhennanya*.

2. Laras

Makna *laras* menurut R. Supanggah adalah sesuatu yang (bersifat)“ enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati”; dapat juga berarti nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (*penunggul, gulu, dhadha, pelog, lima, nem, dan barang*); dan *laras* juga bermakna sebagai

tangga nada atau *scale/gamme*, yaitu susunan nada-nada yang jumlah dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.¹⁴

Penguasaan dan kepekaan *pesindhen* terhadap *laras* itu mutlak diperlukan karena dapat mempermudah dalam mempelajari lagu *sindhenan gendhing* serta memudahkan dalam membuat *luk*, *wiled* dan *gregel*.

3. **Cengkok**

Cengkok pada umumnya bermakna sebagai satuan panjang *gendhing* yang sama dengan panjang *gongan*; dan dapat berarti juga sebagai gaya atau style yang berlaku pada atau yang berasal dari lingkup/wilayah tertentu bahkan sampai perorangan; serta dapat diartikan sebagai satuan pola tabuhan *ricikan* yang mempunyai kesan tertentu dan utuh. Kesan tersebut bisa berupa kesan lagu maupun kesan ritme.¹⁵

Cengkok dalam vokal *sindhenan* diartikan sebagai pola dasar lagu yang berwujud berupa susunan nada-nada yang sudah memiliki kesan rasa musikal. Susunan nada-nada inilah oleh kalangan *pesindhen* dimaknai sebagai *cengkok sindhenan*.

Perwujudan *cengkok* vokal *sindhenan* bisa berbeda antara *pesindhen* yang satu dengan *pesindhen* lainnya. Perbedaan perwujudan dari *cengkok* inilah yang selanjutnya disebut *wiled*. Dalam pengertian yang demikian itu,

¹⁴R. Supanggah, *Bothekan Karawitan I*. P. 86.

¹⁵R. Supanggah, "Pengetahuan Karawitan", Makalah Pengabdian Pada Masyarakat, ASKI Surakarta, 1984. P. 14.

kemudian memunculkan pengertian *cengkok* yang didasarkan atas rasa *seleh*. Selanjutnya *cengkok-cengkok* itu memiliki peran penting bagi para *pesindhen* dalam menafsir *garap gendhing*. Perwujudan teknik *cengkok* yang lainnya, yaitu *Luk* dan *Gregel*. *Luk* adalah suatu teknik penyuaran yang merupakan pengembangan dari *cengkok* tertentu dengan mengadakan tambahan satu atau dua nada di atas atau di bawah nada lintasan *cengkok* dasar atau pun berupa nada yang berjarak satu nada atau lebih yang merupakan satu kesatuan. *Gregel* dimaknai sebagai suatu teknik penyuaran sebagai pengembangan dari *cengkok* tertentu dengan mengadakan pengolahan terhadap satu nada yang digetarkan dan nada itu biasanya dua nada di atas nada lintasan (sebelum nada *seleh*) atau nada *seleh cengkok*.

4. **Pathet**

Pathet dimaknai sebagai suatu sistem yang mengatur peran, tugas dan kedudukan nada pada masing-masing *pathet*, mengatur *ambah-ambahan* (register, ambitus) nada dan atau larasan *gendhing*, memandu *pengrawit* untuk masuk pada atmosfer tertentu dan sering terkait dengan waktu tertentu (sore, malam, pagi, siang, dan sebagainya), saat penyajian sebuah *gendhing*.¹⁶ *Pathet* juga mempengaruhi dunia praktek karawitan. Kaitannya dengan *garap*, *pathet* minta perhatian para *pengrawit* dalam memilih vokabuler *garap*, terutama yang berkaitan dengan lagu (atau yang berurusan

¹⁶Waridi, Ed. "Menimbang Pendekatan Pangkajian & Penciptaan Musik Nusantara". STSI Surakarta, 2005. P. 16.

dengan laras/nada) dalam menyajikan sebuah *gendhing*, seperti pemilihan nada-nada dan atau lagu dalam melakukan *cengkok* vokal (sindhengan dan gerongan).

Kebanyakan *pesindhen* di Banyumas dalam menyajikan sindhengan, unsur-unsur *sindhengan* baik teks maupun lagu tidak menjadi prioritas utama.

C. Garap Sindhengan Banyumasan

Pengertian *garap* secara umum merupakan rangkaian beberapa aktivitas, meramu dan mengolah unsur kesenian yang terintegrasikan dalam sebuah sistem, dan unsur-unsur keseniannya saling berinteraksi, berkaitan, bekerjasama dan bersama-sama, saling menunjang dan saling menentukan hasil kerja *garap*, mengacu pada tujuan dari penyajian suatu (komposisi) *gendhing* atau (jenis) kesenian yang disertainya.¹⁷

Atas pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *garap Sindhengan Banyumasan* adalah suatu tindakan untuk mewujudkan lagu atau kalimat lagu suatu dasar *gendhing* lewat *ricikan* dan vokal dengan bekal kreativitas dan daya imajinasi untuk mencapai kualitas hasil yang maksimal utamanya yang berkaitan dengan *gendhing-gendhing* Banyumasan.

¹⁷Garap: Salah Satu Konsep Pendekatan/Kajian Musik Nusantara, Rahayu Supanggah dalam Waridi (editor) Pengkajian & Penciptaan Musik Nusantara, 2005. P. 8.

D. Garap Banyumas: Wetanan dan Kulonan

Pada sebagian seniman karawitan di Banyumas telah memunculkan istilah yang digunakan untuk membedakan teknik *garap* yang memiliki warna Banyumas, Surakarta-Yogyakarta dan Sunda. Teknik *garap* yang memiliki warna Banyumas biasanya tetap dengan istilah Banyumasan. Teknik *garap* yang memiliki warna Surakarta-Yogyakarta lazim disebut *Wetanan* atau *ngetan*. Adapun untuk teknik *garap* yang memiliki warna Sunda lazim digunakan istilah *Kulonan* atau *ngulon*. Munculnya istilah ini kemungkinan telah dikaitkan dengan sumber asal pengaruh tersebut, yaitu Surakarta-Yogyakarta yang secara geografis berada di arah timur (*wetan*) dan Sunda di sebelah barat (*kulon*) daerah Banyumas. Dengan demikian di kalangan seniman di Banyumas sering dijumpai istilah untuk teknik *garap*, yaitu *garap* Banyumas, *Wetanan* dan *Kulonan*.

Daftar Kepustakaan

- Darno dkk. 1998. "Gendhing-gendhing Banyumasan Dalam Gamelan Calung Sebagai Materi Perkuliahan Musik Nusantara Pilihan", Surakarta, Laporan Penelitian STSI Surakarta.
- Darsono, dkk. 1995. "Perkembangan Musikal Sekar Macapat di Surakarta", Surakarta, Laporan Penelitian STSI Surakarta.
- Kasana H. Saputra. 2001. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Kuwat, "Cengkok Sindhenan Gendhing Banyumasan Gaya Ibu Kunes". Surakarta, Laporan Penelitian, STSI Surakarta 1990.
- M. Koderi, *Banyumas Wisata dan Budaya*, CV. Metro Jaya, Purwokerto, 1991.
- Purbatjaraka, 1954. *Kapustakan Jawi*. Jakarta: Jambatan
- Rahayu Supanggah, 1984. "Pengetahuan Karawitan", Makalah Pengabdian Pada Masyarakat, ASKI Surakarta
- _____, 2002. *Bothekan Karawitan I*, Jakarta, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- S. Padmosoekotjo. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Djawa II*, Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Sudarso, "Warna Banyumasan, Wetanan, Atau Kulonan Dalam Garap Gendhing Unthuluwuk, Ricik-ricik, dan Blendrong Kulon Pada Gamelan Calung", Surakarta, Skripsi, STSI Surakarta, 1999.
- Suraji, "Sindhenan Gaya Surakarta", Surakarta, Tesis, Program Pascasarjana STSI Surakarta, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.
- Waluyo, 1991. "Dokumentasi Bawa Gawan Gendhing Bapak Sastro Tugiyono", Laporan Penelitian STSI Surakarta.
- Waridi, 1997. "R.L. Martopangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta Sebuah Biografi". Tesis S2 Pasca Sarjana. UGM. Yogyakarta.

_____, 2002. “Jineman Uler Kambang: Tinjauan Dari Beberapa Segi”, dalam Jurnal *Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Edisi April Volume 1 no. 1.

_____, Ed. 2005. *Menimbang Pendekatan Pengkajian & Penciptaan Musik Nusantara*. STSI Surakarta.

W.J.S. Poerwadarminta. 1939. *BAOESASTRA DJAWA*, J.B. Walter Uitgevers – Maatschappij n.v. Groningen, Batavia.

Nara Sumber

1. Manteb Soedarsono, Seniman, dalang kondang Karangpan dan Karanganyar.
2. Rasito, Seniman dan Tokoh Pangrawit Banyumas, Purwokerto.